

**PENGARUH *CLAY THERAPY* TERHADAP PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH
USIA 4-5 TAHUN DI TK MEKARSARI
KENDAL**

Dewi Erina Rifdiastuty *) , Dera Alfiyanti **) , Eko Purnomo *)**

*) *Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

**) *Dosen Jurusan Keperawatan Universitas Muhamadiyah Semarang*

***) *Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang*

ABSTRAK

Kemampuan motorik halus sangat penting bagi anak. Kemampuan motorik halus ini dapat dirangsang dengan memberikan stimulus-stimulus dalam bentuk kegiatan bermain. Salah satu permainan yang dapat melatih keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan untuk anak prasekolah adalah *clay therapy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *clay therapy* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal. Desain penelitian ini adalah *quasi eksperiment* menggunakan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel 30 anak dengan teknik *total sampling*. Berdasarkan distribusi motorik halus responden sebelum diberikan *clay therapy* sebanyak 16 responden (53,3%) berada pada tahap perkembangan terlambat dan setelah diberikan *clay therapy* sebanyak 14 responden (46,7%) mengalami peningkatan dari terlambat menjadi melebihi setelah diberikan *clay therapy* sebanyak 3 kali. Ada pengaruh *clay therapy* terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal dengan nilai Z (3,358) dan nilai signifikansi = 0,001 < 0,05. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah agar pendidikan TK menerapkan *clay therapy* untuk melatih keterampilan motorik halus anak.

Kata Kunci : *Clay therapy* , motorik halus dan anak prasekolah

ABSTRACT

Ability fine motoric of vital importance for child. Fine motoric skills can be stimulated by giving stimulus in the from of play activity. One of the game that can train physical know-how that involves little muscle and coordination eye-hand for child preschoolers is *clay therapy*. This research will aims to detect the effect of *clay therapy* on the development of fine motoric skills in preschool children aged 4-5 years in TK Mekarsari Kendal. This research design was quasi experiment using one group pretest-posttest design. The number of samples in this study were 30 child's with total sampling technique. Based on distribution fine motoric respondent before given *clay therapy* as much as 16 respondents (53,3%) are in late stage of development and after given *clay therapy* as much as 14 respondents (46,7%) are increased from late to advance after given *clay therapy* as much as 3 times. There is between effect of *clay therapy* on the development of fine motoric skills in child preschoolers age 4-5 year at TK Mekarsari Kendal with z value (3,358) and value significance = 0,001 < 0,05. This research result remomendation is TK education to applies *clay therapy* for train childs fine motoric skills.

Key words : *Clay therapy* , fine motoric and preschoolers

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah usaha untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal dan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dan non formal salah satunya yaitu di Taman Kanak-Kanak. Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Pendidikan tersebut dilakukan dengan kegiatan bermain karena bermain merupakan dunia bagi anak yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan serta dapat mengembangkan sebagian besar potensi dalam dirinya (Soefandi, 2009, hlm.123).

Menurut Zaviera (2008) dalam Biratomcia (2010) Usia prasekolah merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan, yang artinya pada usia tersebut aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat. Sehingga untuk membentuk anak menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi segala permasalahan yang ada dalam hidupnya diperlukan stimulasi-stimulasi yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek tersebut.

Salah satu aspek penting bagi perkembangan anak usia dini adalah perkembangan fisik yang berkaitan dengan perkembangan gerakan motorik anak, adalah perkembangan gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara saraf, otak, otot, tulang dan lainnya (Herawati, 2011, ¶1). Dengan kemampuan motorik baik, anak lebih dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Dari kemampuan beradaptasi tersebut anak dapat lebih dapat berteman dengan sesama saat melakukan aktifitas dengan minat yang sama. Sehingga dengan perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak untuk bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan perkembangan motorik halus yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman

sebayannya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan (Judarwanto, 2013, ¶21).

Upaya peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah harus dilakukan sejak dini, termasuk perkembangan motorik meliputi motorik halus dan motorik kasar. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan (Revina, 2014, ¶1). Perkembangan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan bermain untuk mengembangkan potensi anak, bermain juga merupakan media yang baik dalam memberikan stimulasi bagi anak, melalui bermain, anak akan semakin berkembang kemampuan dan keterampilan motorik, kemampuan kognitifnya, melakukan kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri. Dengan demikian, lama-kelamaan kekurangan fungsi motorik halusnya bisa diperbaiki (Gidion, 2014, ¶2). Kemampuan motorik halus ini dapat dirangsang dengan memberikan stimulus-stimulus dalam bentuk kegiatan bermain, seperti melipat kertas, meniru garis lurus, membuat bentuk dengan plastisin (*Clay Tepung*), koran bekas, dan sebagainya (Saputri, 2012, ¶2).

Salah satu permainan yang dapat melatih keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan untuk anak prasekolah seperti yang telah disebutkan diatas adalah *clay therapy*, membentuk plastisin (*Clay Tepung*) dalam hal ini adalah sebagai media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu anak supaya dapat menggerakkan jari-jarinya, sehingga menjadi sebuah bentuk yang menarik. Selain itu juga membantu melatih kesabaran dan meningkatkan konsentrasi pada anak, pembelajaran membentuk memerlukan koordinasi tangan dan konsentrasi (Wahyuningsih, 2012, ¶15).

Berdasarkan hasil observasi langsung oleh peneliti di kelompok A TK Mekarsari Kendal pada anak usia 4-5 tahun, ditemui sebagian anak yang kurang mampu atau kurang terampil

dalam kegiatan yang menggunakan motorik halus. Misalnya dalam kegiatan mengenakan pakaian beberapa anak masih memerlukan bantuan untuk memakai baju, mencontoh gambar lingkaran sebagian besar anak dalam mencontoh gambar lingkaran ujung dengan ujung tidak bertemu,

dan kemampuan menggambar 3 atau 6 bagian orang sebagian anak belum menguasainya, mencontoh gambar kubus ditemukan sebagian besar anak tidak lurus dalam membuat bentuknya, anak belum mampu melakukannya dengan maksimal karena kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jarinya belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang dapat ditarik yaitu “ adakah pengaruh *clay therapy* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Mekarsari Kendal ”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui pengaruh *clay therapy* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum mendapatkan permainan *clay therapy*.
 - b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak prasekolah sesudah mendapatkan permainan *clay therapy*.
 - c. Menganalisis pengaruh *clay therapy* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian *one group pretest-posttest design* merupakan penelitian yang tidak ada kelompok pembanding (*control*), tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Notoatmodjo, 2010, hlm.57).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berusia 4-5 tahun TK Mekarsari kendal. Sebanyak 30 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, peneliti menggunakan metode *total sampling* karena populasi dalam penelitian ini relatif kecil. Sampel yang diambil meliputi keseluruhan unsur populasi.

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012, hlm.182). Dalam penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk menguji perkembangan motorik halus sebelum diberi *clay therapy* dan perkembangan motorik halus sesudah pemberian *clay therapy*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji kenormalan data dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena sampel pada penelitian ini ≤ 50 responden Saat data berdistribusi normal maka digunakan uji-t berpasangan, namun jika tidak normal data dianalisis dengan uji wilcoxon (Dahlan, 2010, hlm.54).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 anak di TK Mekarsari Kendal. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang data yang terkait dengan gambaran umu lokasi penelitian, karakteristik responden, responden *clay therapy*, sebelum dan setelah diberikan *clay therapy*. Bab ini juga menjelaskan tentang hasil penelitian secara lengkap yang disajikan dalam tabel berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah disusun.

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di TK Mekarsari Kendal (n=30)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 5.1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis

kelamin laki-laki yaitu sebanyak 16 Responden (53,3%).

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di TK Mekarsari Kendal (n=30)

Motorik Halus Sebelum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
4 tahun	12	40,0
4,5 tahun	9	30,0
5 tahun	9	30,0
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar responden berusia 4 tahun yaitu sebanyak 12 responden (40,0%).

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi responden sebelum diberikan *clay therapy* di TK Mekarsari Kendal

Motorik Halus Sebelum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Melebihi	7	23,3
Normal	7	23,3
Terlambat	16	53,3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 5.3, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan motorik halus yang terlambat sebelum diberikan *clay therapy* yaitu sebanyak 16 responden (53,3 %). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa item yang sebagian besar responden tidak dapat melakukan yaitu pada item mencontoh yang ditunjukkan, membentuk , dan membuat orang 6 bagian. Ketiga item tersebut berada pada garis usia 5 tahun, sedangkan sebagian besar responden berusia 4 tahun, yang belum seharusnya menyelesaikan ketiga item tersebut sesuai dengan usia responden.

Perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor dalam atau internal yaitu genetik, perbedaan ras, pola asuh keluarga, usia, jenis kelamin, kelainan kromosom, minat, bimbingan, motivasi dan kesempatan praktek sedangkan untuk faktor lingkungan atau eksternal yaitu faktor selama kehamilan, kelahiran, dan *pascanatal* (Andriana, 2011, hlm.9). Diperlukan stimulasi untuk anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal, anak yang kurang mendapatkan stimulasi akan mengalami keterlambatan untuk tumbuh dan kembangnya, sehingga dapat mengalami kesulitan dalam proses belajar sehari-hari (Vashdev, 2009, ¶5).

Pada anak usia 4 tahun, kematangan sistem saraf pusat yang mengkoordinasikan organ-organ tubuh untuk melakukan pergerakan motorik kasar dan motorik halus berbeda dengan anak usia 5 tahun, karena dengan bertambahnya usia akan menunjukkan kematangan organ-organ fisik anak sehingga anak dapat melakukan pergerakan motorik kasar maupun motorik halus (Dariyo, 2007, hlm.168).

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi responden setelah diberikan *clay therapy* di TK Mekarsari Kendal (n=30)

Motorik Halus Setelah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Melebihi	14	46,7
Normal	9	30,0
Terlambat	7	23,3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 5.4, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan motorik halus yang melebihi

setelah diberikan *clay therapy* yaitu sebanyak 14 responden (46,7 %).

Dari hasil observasi peneliti, anak-anak sangat kooperatif saat diarahkan untuk membuat berbagai item, selain itu anak-anak juga sudah melakukannya berkali-kali, sehingga dapat menghasilkan perkembangan motorik halus yang melebihi yang artinya anak dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai oleh anak yang lebih tua. Pada anak usia prasekolah untuk meningkatkan perkembangan otak terutama motorik dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulasi misalnya dengan kegiatan bermain, anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi dapat berupa latihan atau permainan, pemberian stimulasi diberikan sedini mungkin akan lebih efektif apabila sesuai dengan tahap perkembangan anak semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan akan semakin besar manfaatnya (Soetjningsih, 2013, hlm.214)

Yunita (2013) berpendapat bahwa bermain plastisin dapat melatih motorik halus anak, melatih kesabaran sewaktu membuat berbagai bentuk dari plastisin, bermain imajinasi, merangsang indera anak, dan melatih kemampuan kinestetik pada anak.

Tabel 5.5

Analisis motorik halus responden sebelum dan setelah diberikan *clay therapy* di TK Mekarsari Kendal (n=30)

Uji Olahan	Hasil
Z	3,358
Asymp.Sig	0,001

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus responden sebelum diberikan *clay therapy*,

responden yang mendapat penilaian perkembangan

terlambat sejumlah 16 anak (53,2 %), sedangkan penilaian normal 7 anak (23,3 %), dan penilaian melebihi sejumlah 7 anak (23,3 %). Perkembangan motorik halus setelah diberikan *clay therapy*, responden yang mendapat penilaian perkembangan terlambat sejumlah 7 anak (23,3 %), sedangkan penilaian normal 9 anak (30,0 %), dan penilaian melebihi sejumlah 14 anak (46,7 %). Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh *clay therapy* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, *positive ranks* menunjukkan bahwa terdapat 13 anak yang mengalami peningkatan dari perkembangan terlambat menjadi melebihi, dan setelah diberikan *clay therapy*, respon motorik halus responden sebagian besar menjadi melebihi. Hal ini menunjukkan bahwa *clay therapy* ini berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik halus yang mengalami peningkatan dari perkembangan terlambat menjadi melebihi pada responden, dikarenakan pemberian stimulasi untuk melatih gerakan motorik halus anak dilakukan secara terus menerus selama 3 kali pertemuan, selain itu anak yang membuat berbagai macam bentuk dari *clay therapy* dilakukan dengan senang hati, tanpa paksaan, dan tidak memikirkan hasil akhir. Selain itu perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan sistem susunan saraf pusat. Sistem susunan saraf pusat sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak menjadi lebih baik (Judarwanto, 2013, ¶9).

Saraf-saraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami proses *neurological maturation* pada masa *golden age*, pada masa ini saraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang di lakukan secara halus (Anonim, 2011, ¶4). Sehingga anak dapat melakukan berbagai gerakan motorik halus seperti menggoyangkan tangan, dan menggerakkan jari-jari tangan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *clay therapy* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal. Hal ini karena perkembangan otot kecil, koordinasi mata dan tangan akan membantu anak untuk dapat mengembangkan saraf motorik halusnya. Selain itu *clay therapy* menggunakan plastisin (tepung) membantu anak agar dapat menggerakkan jari-jarinya, sehingga dapat melatih kesabaran dan meningkatkan konsentrasi untuk menghasilkan sebuah bentuk.

SIMPULAN

1. Sebagian responden di Taman Kanak-kanak Mekarsari Kendal yang berusia 4 tahun yaitu sebanyak 12 Responden (40,0 %), dan usia 4,5 tahun sebanyak 9 Responden (30,0 %) dan usia 5 tahun sebanyak 9 responden (30,0 %).
2. sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 16 Responden (53,3%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (46,7 %).
3. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi motorik halus responden sebelum diberikan *clay therapy* pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mekarsari Kendal sebanyak 16 responden (53,3%) berada pada tahap perkembangan terlambat.
4. berdasarkan hasil distribusi frekuensi motorik halus responden setelah diberikan *clay therapy*, pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mekarsari Kendal sebanyak 14 responden (46.7%)

mengalami peningkatan dari terlambat menjadi melebihi setelah diberikan *clay therapy* sebanyak 3 kali.

5. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, positive ranks menunjukkan bahwa terdapat 18 anak yang mengalami peningkatan motorik halusnya, dan setelah diberikan *clay therapy*, respon motorik halusnya menjadi melebihi. Terbukti $Z(3,358)$ dan signifikansi = $0,001 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh *clay therapy* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari kendal.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Taman Kanak-kanak
Hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman agar pendidikan TK menerapkan pembelajaran yang melatih keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan bahan dasar *clay* (Tepung).
2. Bagi Institusi Pendidikan
Dapat digunakan sebagai acuan dan pengembangan bahan pembelajaran dalam menilai responden yang mengalami gangguan motorik halus, yang tidak hanya terjadi pada anak prasekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan terapi bermain yang lebih menarik dan mengukur perkembangan secara komperhensif untuk anak, dan mengambil sampel lebih dari 30 sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2011). *Perekembangan Otak dan Susunan Saraf Pusat*. <http://www.fisioterapi.web.id/2011/03/perkembangan-otak-dan-susunan-saraf.html>. diakses Pada Tanggal 29 April 2015.

- Biratomcia, S. (2010). *Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 90 Akpol Semarang*. [http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=br
owse&op=read&id=jtptunimus-gdl-
salmabirat-5555](http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-salmabirat-5555). di akses Pada Tanggal 08 Desember 2014.
- Dahlan, S. (2010). *Membaca dan Menelaah Jurnal Uji Klinis*. Jakarta : Salemba Medika
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gidion, Herminto. (2014). *Bermain Sebagai Media Terapi*. [http://www.rsazra.co.id/RSAZRA/index.ph
p/tutorials-mainmenu-
48/artikelkesehatanmenu/kesehatananakme
nu/323-kesehatananakartikel9](http://www.rsazra.co.id/RSAZRA/index.php/tutorials-mainmenu-48/artikelkesehatanmenu/kesehatananakmenu/323-kesehatananakartikel9). diakses pada 22 November 2014.
- Herawati, Tin. (2011). *Stimulasi Perkembangan motorik Motorik dan Kecerdasan Anak*. [http://ikk.fema.ipb.ac.id/index.php/arsip/17
5-stimulasi-perkembangan-motorik-dan-
kecerdasan-anak](http://ikk.fema.ipb.ac.id/index.php/arsip/175-stimulasi-perkembangan-motorik-dan-kecerdasan-anak). di akses Pada Tanggal 08 Desember 2014.
- Judarwanto, W. (2013). *Stimulasi Dan Kenali Gangguan Motorik Anak Sejak Dini*. [http://drwidodojudarwanto.com/2013/09/22
/stimulasi-dan-kenali-gangguan-motorik-
anak-sejak-dini/](http://drwidodojudarwanto.com/2013/09/22/stimulasi-dan-kenali-gangguan-motorik-anak-sejak-dini/). Di akses Pada Tanggal 14 November 2014.
- Murdiani, N, S. (2013). *Pengaruh Kegiatan Mewarnai Gambar Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Di Kelompok B TK Jaya Kumara Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong*. [http](http://) . diakses Pada Tanggal 1 April 2015.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Revina. (2014). *Perkembangan motorik halus pada anak*. [http://bidanku.com/perkembangan-motorik-
halus-anak](http://bidanku.com/perkembangan-motorik-halus-anak). di akses pada tanggal 14 November 2014.
- Saputri.(2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Membentuk Menggunakan Bubur Koran Bekas Di Taman Kanak-Kanak Al QUR'AN Amal Saleh Padang*. [http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/arti
cle/view/1679](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1679). di akses Pada Tanggal 08 Desember 2014.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Soefandi, Indra. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Vasdev,G.(2009).*Stimulasi anak dengan Permainan*. Diakses 26 februari 2010 From [http://lifestvle.okezone.com/read/2009/05/20/1
PengaruhClayTherapyTerhadapPerkembanganMotorikHalus
permainan.html](http://lifestvle.okezone.com/read/2009/05/20/1PengaruhClayTherapyTerhadapPerkembanganMotorikHaluspermainan.html). diakses Pada tanggal 18 April 2015.
- Wahyuningsih, N. (2012). *Pengaruh Keterampilan Meremas dan Membentuk Paper Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB Samala Nerugrasa Yosowilangun Lumajang*. *Jurnal Pendidikan UNESA*.
- Yunita. (2013). *Bermain Plastisin Di Hari Libur*. [http://m.kompasiana.com/post/read/581548/
2/http://m.kompasiana.com/post/read/58154
8/2/bermain-plastisin-di-hari-libur.html](http://m.kompasiana.com/post/read/581548/2/http://m.kompasiana.com/post/read/581548/2/bermain-plastisin-di-hari-libur.html). diakses Pada Tanggal 3 April 2015.